

**ANALISIS PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED
LEARNING GUNA MENGATASI KURANGNYA KETERAMPILAN
BERPENDAPAT DI SD NEGERI SERANG 21**

Encep Andriana¹, Siti Rokmanah², Alma Maulida³
^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
andriana1188@untirta.ac.id, sitirokmanah@untirta.ac.id,
2227200116@untirta.ac.id

ABSTRACT

In every learning process there are problems, both from students, teachers, or from existing facilities and infrastructure. This study aims to describe the use of problem-based learning models to overcome the lack of opinion skills in students in grade 4. This study used a descriptive qualitative method and was conducted at SD Negeri Serang 21. Data collection techniques in this study used observation, application of lesson plans, and documentation. The results of this study indicate an increase in students opinions during the learning process using the problem-based learning model.

Keywords: opinion skills, learning model, problem based learning

ABSTRAK

Dalam setiap proses pembelajaran tidak luput dari masalah, baik dari peserta didik, guru, atau dari sarana dan prasarana yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran problem based learning guna mengatasi kurangnya keterampilan berpendapat pada peserta didik di kelas 4. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan dilakukan di SD Negeri Serang 21. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, penerapan RPP, serta dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan terhadap peserta didik dalam berpendapat saat proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

Kata Kunci: keterampilan berpendapat, model pembelajaran, *problem based learning*

A. Pendahuluan

Pendidikan sudah menjadi bagian dari kebutuhan seseorang yang hidup di lingkungan masyarakat. Seiring berjalannya waktu, pendidikan juga berkembang dan memperbaharui untuk menyesuaikan kebutuhan pendidikan dari masyarakat itu sendiri.

Adanya pendidikan mampu membawa seseorang untuk mengembangkan potensi terbaiknya, dan berani untuk bersaing dengan orang lain sehingga ia mampu membentuk kepribadian diri yang lebih baik. Menurut UU Nomor 2 Tahun 2003 tertulis bahwa pendidikan adalah sebuah bentuk upaya yang

dilakukan secara terencana untuk membentuk kegiatan belajar yang aktif dan menyenangkan sebagai bentuk pengembangan potensi diri dalam hal spiritual, sikap, kecerdasan, karakter, dan juga keterampilan-keterampilan yang memang diperlukan oleh diri seseorang tersebut juga bangsa dan negara.

Oleh karena pendidikan memiliki keterkaitan yang erat dengan ilmu, dan pemberian ilmu kepada orang lain juga berkaitan dengan pembelajaran. maka jika suatu lembaga menginginkan tujuan dari pendidikan dapat tercapai, tenaga pendidik yang terlibat haruslah menciptakan kegiatan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Tetapi tenaga pendidik tidak sampai tahap tersebut agar tujuan pendidikan dapat tercapai, mereka juga harus mampu untuk membuat peserta didik aktif terlibat didalamnya dan dapat menghasilkan hasil belajar yang baik. Sebagai tenaga pendidik yang memiliki peran sebagai seseorang yang dapat memfasilitasi dan juga menjadi motivator, tenaga pendidik juga memiliki peran untuk mengevaluasi dan menyampaikan kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dalam berkembangnya ilmu pengetahuan pun peserta didik pun dituntut untuk dapat berpikir kritis ketika mereka menerima informasi mengenai pengetahuan yang disampaikan oleh guru, dan berani untuk menyampaikan apa yang ada dalam isi kepalanya. Karena sejatinya pada kegiatan pembelajaran juga

diperlukan adanya komunikasi dua arah yang harus diterapkan oleh para pendidik dan terjadi antara pendidik itu sendiri dan peserta didik. Dengan diberlakukannya pembelajaran seperti itu, peserta didik akan terbiasa untuk berkomunikasi yang nantinya akan berdampak pada kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pendapat.

Kegiatan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan sebuah permasalahan yang ada pada kelas 4B SDN Serang 21 yaitu pada keinginan berpendapat peserta didiknya yang masih rendah. Hal tersebut tidak menjadi sesuatu yang mengherankan karena Pandemi COVID-19 yang sempat terjadi mengharuskan kegiatan pembelajaran dilakukan secara jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh ini juga menimbulkan pro kontra pada sejumlah kalangan tenaga pendidik dan juga peserta didik itu sendiri. Biasanya terhalang jaringan menjadi salah satu kendala dari dilakukannya pembelajaran online tersebut.

Penyampaian materi yang dilakukan oleh guru juga tidak seoptimal dibandingkan menyampaikan secara tatap muka, yang mana guru dapat melihat secara langsung bagaimana reaksi dan pemberian atensi yang dilakukan oleh peserta didik. sehingga ketika pemerintah mengumumkan bahwa kegiatan pembelajaran bisa kembali dilakukan secara tatap muka, banyak perubahan yang dirasakan oleh guru ketika mengajar. Peserta didik cenderung pasif seperti tidak mau

menjawab ketika dilontarkan pertanyaan dan sebagainya. Hal itulah yang juga menjadi penyebab mengapa peserta didik saat ini kurang dalam kemampuannya menyampaikan pendapat. Tetapi, adanya faktor penyebab tidak hanya berasal dari peserta didik itu sendiri.

Faktor penyebab peserta didik kurang dalam menyampaikan pendapat adalah karena guru yang mendominasi ketika mengajar. Guru yang hanya melakukan metode pembelajaran dengan ceramah, kurang dalam pemberian motivasi kepada peserta didik, dan tidak memberikan peserta didik untuk berbicara juga bisa menjadi faktor penyebab peserta didik memiliki keinginan yang rendah untuk menyampaikan pendapatnya atau menyampaikan informasi lain yang mereka ketahui seputar topik pembelajaran karena peserta didik akan merasa jenuh lebih awal. Karena itulah ketika peserta didik diberikan suatu pertanyaan, mereka akan cenderung diam, sekalipun ada yang menjawab, teman-temannya yang lain akan menerima informasi tersebut bulat-bulat dan tidak memberikan tanggapan atau sanggahan.

Permasalahan tersebut sebetulnya bisa diakali dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Guru harus bisa menganalisis apa yang diperlukan atau dibutuhkan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ada banyak model pembelajaran dalam dunia pendidikan seperti

Inquiry, problem based structure, discovery learning, project based learning (PjBL), discovery learning, dan problem based learning (PBL).

Salah satu model pembelajaran yang akan secara mendalam dibahas adalah model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Problem Based Learning menurut M Taufik Amir (2015) yaitu sebuah kegiatan pembelajaran yang mana pembelajarannya tersebut akan dimulai dengan memberikan suatu permasalahan yang secara nyata ada di kehidupan. Menurut Rusman (2011:242) Problem Based Learning pertama kali dikenalkan pada tahun 1970-an di Universitas Mc Master Fakultas Kedokteran Kanada, sebagai salah satu upaya menemukan solusi dalam diagnosis dengan membuat pertanyaan-pertanyaan sesuai situasi yang ada. Sedangkan menurut Wina, (Suyandi, 2013:129) mengatakan problem based learning pertama kali dipopulerkan oleh Barrows dan Tamblyn (1980) pada akhir abad ke-20, pada awalnya PBL dikembangkan di dunia pendidikan dokter.

Ciri yang paling melekat pada pembelajaran problem based learning (PBL) yaitu dengan memunculkan masalah dalam pembelajaran. Selain adanya ciri utama model pembelajaran adapun tujuan dari model pembelajaran problem based learning. Menurut Trianto (2009:94), model pembelajaran problem based learning memiliki tujuan yakni : a) membuat peserta didik

mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah, b) belajar peranan orang dewasa yang autentik, c) menjadi pelajar yang mandiri. Dari tujuan model pembelajaran problem based learning sudah jelas bahwa model tersebut tepat untuk permasalahan yang muncul.

Tidak hanya ciri-ciri dan tujuan, model pembelajaran problem based learning memiliki karakteristik. Menurut Rusman (2011:232) karakteristik model pembelajaran problem based learning (PBL) adalah sebagai berikut : a) Permasalahan menjadi starting point dalam pembelajaran. b) permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata. c) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda. d) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar. e) Belajar mengarahkan diri menjadi hal yang utama. f) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBL. g) Belajar adalah kolaboratif, komunikatif dan kooperatif. h) Pengembangan kemampuan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan. i) Keterbukaan proses dalam PBL meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar,

dan (j) PBL melibatkan evaluasi dan refleksi pengalaman siswa dan proses belajar.

Setiap model pembelajaran tentu tidak sepenuhnya sempurna, model pembelajaran problem based learning tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Tetapi dengan adanya kelebihan dan kekurangan model pembelajaran tersebut, tidak sedikit guru yang memakai model pembelajaran problem based learning dalam pembelajarannya. Kelebihan dari model pembelajaran problem based learning yaitu sebagai berikut : 1) Peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan dibanding ia menemukan konsep tersebut. 2) Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir peserta didik yang lebih tinggi. 3) Pengetahuan tertanam berdasarkan skema yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga pembelajaran lebih bermakna. 4) Peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang dipecahkan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini dapat menjadi motivasi dan ketertarikan peserta didik terhadap materi yang dipelajarinya. 5) Menjadikan peserta didik lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi pendapat dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap sosial yang positif dengan peserta didik lainnya. 6) Pengondisian peserta didik dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan teman sejawatnya, sehingga

pencapaian ketuntasan belajar peserta didik dapat diharapkan. 7) PBL diyakini pula dapat menumbuhkembangkan kemampuan kreativitas peserta didik, baik secara individu, maupun kelompok, karena hampir disetiap langkah menuntut adanya keaktifan peserta didik.

Adanya kelebihan tak luput dari kekurangan, kekurangan dari model pembelajaran problem based learning yaitu : 1) Bagi peserta didik yang malas, tujuan dari model pembelajaran tersebut tidak akan tercapai. 2) Membutuhkan banyak waktu dan finansial. 3) Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan model PBL.

Sesuai dengan sintaks atau langkah-langkah model pembelajaran Problem Based Learning, pembelajaran dilakukan secara berkelompok yang nantinya peserta didik akan merumuskan dan mengidentifikasi permasalahan yang diberikan berdasarkan tingkat kemampuan dan pengetahuan yang mereka miliki. Peserta didik akan dituntut untuk menemukan solusinya atas permasalahan tersebut. Karena peserta didik mengidentifikasi dan mencari solusi tanpa bantuan guru, peserta didik menjadi terlatih untuk berpikir lebih tajam dan akan secara perlahan mampu berpikir kreatif dan mengkritisi permasalahan yang diberikan untuknya.

Penggunaan model pembelajaran problem based learning inilah yang diterapkan oleh peneliti dalam permasalahan kurangnya

kemampuan peserta didik di kelas 4B SDN Serang 21. Dengan diberikannya suatu permasalahan dan peserta didik dapat berpikir akan solusinya, nantinya peserta didik akan menemukan jawaban menurut pandangannya masing-masing sehingga peserta didik sehingga akan menimbulkan keberanian untuk menyampaikan pendapatnya selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penggunaan model pembelajaran problem based learning dalam mengatasi kurangnya kemampuan berpendapat peserta didik. Penelitian ini dilakukan di kelas 4B SDN Serang 21 yang menurut peneliti terdapat permasalahan kemampuan berpendapat ketika kegiatan pembelajaran dilakukan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiono (2005) mengatakan bahwa metode kualitatif adalah sebuah metode yang dilakukan untuk penelitian yang memahami suatu kejadian berdasarkan subjek penelitian itu sendiri. Sementara metode deskriptif adalah metode yang mana peneliti akan menggambarkan secara terperinci akan suatu hal yang diteliti dengan keadaan sebenarnya. Sehingga dapat disimpulkan penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif adalah penelitian yang nantinya peneliti akan menggambarkan kejadian yang

secara fakta terjadi di lapangan sesuai dengan sudut pandang subjek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Serang 21, yang berlokasi di Jl. Bhayangkara No.119, Sumurpecung, Kecamatan Serang, Kota Serang, Banten. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran problem based learning yang dilakukan di kelas 4B SD Negeri Serang 21. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 31 Oktober – 14 November 2022.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti berupa (a) observasi, yang mana peneliti datang ke lapangan untuk mengamati dan menemukan permasalahan. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang (b) penerapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pada pelaksanaan RPP diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan dilakukan 3 kali pelaksanaan (c) dokumentasi, selain melalui observasi dan penerapan RPP, peneliti melakukan dokumentasi berupa mengambil foto kegiatan serta pengumpulan RPP yang digunakan guru saat melakukan pelaksanaan pembelajaran serta pengambilan hasil kerja peserta didik dari soal-soal yang peserta didik kerjakan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dalam 5 pertemuan. Pada pertemuan 1 dan 2, peneliti datang ke sekolah untuk meminta izin kepada pihak sekolah mengenai penelitian yang akan dilakukan sekaligus melakukan silaturahmi kepada guru kelas sebagai bentuk pendekatan. Pada pertemuan ke 3, peneliti melakukan observasi ke dalam kelas untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan sekaligus mencari permasalahan yang terdapat pada kelas tersebut. Dari kegiatan observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa peserta didik kelas 4B SDN Serang 21 masih belum cakap dalam keberanian menyampaikan pendapat. Ketika guru menjelaskan, peserta didik cenderung diam saja bahkan ketika guru melontarkan pertanyaan, peserta didik justru memberikan respon yang pasif.

Dari permasalahan yang sudah ditemukan, peneliti kembali menganalisis hal-hal yang menjadi faktor penyebab permasalahan tersebut dapat terjadi. Adapun hal-hal yang menjadi faktor penyebab adalah cara guru menyampaikan pembelajaran. Ketika peneliti melakukan kegiatan observasi,

peneliti melihat guru kelas mengajar secara monoton. Metode yang guru kelas lakukan lebih cenderung pada ceramah tanpa memberikan kesempatan peserta didik untuk bersuara seperti menyampaikan pendapatnya masing-masing atau menyampaikan informasi apapun yang diketahuinya. Faktor penyebab lainnya juga dapat muncul dari faktor lainnya seperti peserta didik malu untuk menyampaikan, kehilangan motivasi dan rasa ingin tau yang menurun, dan lain sebagainya. Faktor penyebab yang sudah ditemukan oleh peneliti kembali dikaji untuk menemukan solusinya. Kemudian peneliti kembali mencari referensi-referensi terkait sebagai bentuk memperkuat data yang sudah ada..

Penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning menjadi sebuah solusi yang dipilih oleh peneliti untuk permasalahan kurangnya kemampuan berpendapat kelas 4B SDN Serang 21. Yang dimana menurut Hamruni (dalam Suyadi,2013:129) pembelajaran problem based learning adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan masalah, tetapi untuk menyelesaikan

masalah itu peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya. Sedangkan menurut Trianto, (2009:92) model pembelajaran problem based learning adalah pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi.

Model pembelajaran Problem Based Learning adalah sebuah metode yang mana nantinya guru akan memberikan sebuah permasalahan kepada peserta didik. Kemudian peserta didik akan menganalisis permasalahan tersebut untuk menemukan solusi berdasarkan pandangannya masing-masing. Peneliti menggunakan model pembelajaran PBL diharapkan peserta didik nantinya berani untuk menyampaikan pendapat mereka mengenai solusi yang sudah mereka temukan.

Model pembelajaran PBL diselipkan pada RPP yang nantinya akan diterapkan oleh peneliti. Penerapan dari model pembelajaran PBL ini dilakukan oleh peneliti pada pertemuan ke 4. Peneliti membentuk peserta didik menjadi 4 kelompok. Pada pertemuan 4, peneliti memilih mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi Norma yang akan

dibawakan. Setelah peserta didik telah duduk bersama teman kelompok, peneliti memberikan beberapa lembar kertas ke setiap kelompok, yang mana kertas tersebut berisi materi Norma disertai gambar dan pertanyaan pada halaman terakhirnya. Peneliti akan meminta setiap kelompok untuk membaca materi yang telah tersedia bersama kelompoknya selama 15 menit. Peserta didik kemudian akan diarahkan untuk mengisi soal yang tersedia dengan sebuah gambar sebagai bentuk media dari permasalahan norma yang menjadi topik pembahasan utama. Peneliti kemudian meminta salah satu perwakilan kelompok untuk maju ke depan kelas menyampaikan hasil diskusi bersama teman kelompoknya. Peneliti juga meminta peserta didik lainnya untuk memberikan pandangannya terkait permasalahan norma yang sudah didiskusikan. Peneliti memberikan materi penguatan dari materi pembelajaran dan meminta peserta didik untuk memberikan kesimpulan. Pada pertemuan 4 penerapan RPP dengan menggunakan model pembelajaran PBL, peneliti melihat tidak semua

peserta didik bersuara untuk menyampaikan pendapatnya.

Pertemuan 5 digunakan oleh peneliti untuk kembali menguji solusi permasalahan penelitian dengan bentuk yang sama, yaitu penerapan RPP dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Pada pertemuan 5, peneliti kembali mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi keragaman budaya. Seperti pertemuan sebelumnya, peserta didik yang sudah duduk bersama teman kelompoknya akan diberikan beberapa lembar soal yang isinya materi keragaman budaya serta soal dan gambar pada halaman belakangnya. Peserta didik diberikan waktu 15 untuk membaca kemudian mengisi soal yang tersedia. Berbeda dengan pertemuan sebelumnya, keaktifan peserta didik dalam menyampaikan pendapat mengalami peningkatan. Ketika peneliti menanyakan solusi yang ditemukan oleh masing-masing peserta didik, mereka dengan antusias menyampaikannya. Begitu juga ketika peneliti meminta peserta didik untuk memberikan kesimpulan dari materi keragaman budaya yang telah disampaikan.

Dari penerapan model pembelajaran Problem Based Learning yang sudah dilakukan oleh peneliti melalui RPP, peneliti dapat melihat bahwa solusi yang menjadi permasalahan keterampilan berpendapat memberikan hasil yang baik. Peserta didik yang pada awalnya pasif dan enggan untuk memberikan pendapat, secara perlahan mengalami kemajuan. Peserta didik menjadi percaya diri dan berani dalam berpendapat.

E. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Serang 21, dengan 5 kali pertemuan. Penelitian ini berfokus pada peningkatan berpendapat dan kepercayaan peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menggunakan teknik observasi, penerapan RPP, serta dokumentasi. Peneliti menerapkan RPP pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan model pembelajaran Problem Based Learning. Dengan digunakannya model pembelajaran Problem Based Learning diharap tidak ada lagi peserta didik yang malu untuk berpendapat. Pada pertemuan awal memang peserta didik masih terlihat

malu untuk berpendapat. tetapi dengan seiring waktu dan digunakannya model pembelajaran Problem Based Learning, peserta didik menunjukkan sikap yang memperlihatkan kemajuan dalam berpendapat. maka dari itu, peneliti melihat bahwa solusi untuk meningkatkan keterampilan berpendapat bagi peserta didik yaitu diterapkannya model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran yang sekiranya cocok untuk model tersebut. disarankan juga untuk pendidik yang mengajar di kelas tinggi untuk menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning agar pembelajaran tidak terkesan monoton dan bosan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrani Assegaff, U. T. (2016). Upaya meningkatkan kemampuan berfikir analitis melalui model problem based learning (PBL). *JURNAL PENDIDIKAN MANAJEMEN PERKANTORAN*, 41-42.
- Bekti Ariyani, F. K. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 353-361.
- Rahmasari, R. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Problem

Based Learning Untuk
Meningkatkan Hasil Belajar
IPA Kelas IV SD. *Jurnal*
Pendidikan Guru Sekolah
Dasar .

Rahmat, E. (2018). Penerapan Model
Pembelajaran Problem Based
Learning (PBL) Untuk
Meningkatkan Prestasi Belajar
Siswa. *Jurnal Penelitian*
Pendidikan.

Suci Al Muhayani, F. (2022).
PENERAPAN MODEL
PROBLEM BASED
LEARNING UNTUK
MENINGKATKAN
KREATIVITAS
BERPENDAPAT DAN HASIL
BELAJAR DALAM
PEMBELAJARAN TEMATIK
TERPADU. *Jurnal Cakrawala*
Pendas, 8(2).